**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kegiatan pembelajaran atau yang juga dikenal dengan istilah belajar mengajar senantiasa di arahkan untuk membantu siswa belajar. Dalam konteks ini kegiatan pembelajaran diorientasikan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melalui kegiatan belajar. Dengan demikian, tidak ada hasil belajar tanpa didahului dengan kegiatan belajar. Sebagai hasil dari kegiatan belajar, hasil belajar merupakan parameter keberhasilan siswa dalam belajar. Artinya, baik dan buruknya prestasi siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh proses belajar itu sendiri. Semakin tinggi hasil belajar yang dicapai siswa mencerminkan proses belajar siswa tersebut yang kian membaik. Demikian pula sebaliknya, rendahnya hasil belajar menunjukkan proses belajar yang buruk.

Proses belajar erat kaitannya dengan segala sesuatu yang dilalui siswa dalam pemerolehan segala bentuk kecakapan baik yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Slameto mendefinisikan belajar sebagai "usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[1]](#footnote-2) Demikan pula, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap”.[[2]](#footnote-3)

Kedua pandangan di atas, pada intinya menekankan bahwa kegiatan belajar berhubungan dengan proses pemerolehan kecakapan-kecakapan baru yang mewujud dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Karena itu, membahas tentang kesuksesan belajar berarti berbicara tentang sejauhmana proses belajar dapat mengantarkan individu pada pemerolehan kecakapan baru. Demikian pula, berbicara tentang hasil belajar berarti menyangkut perubahan apa yang dihasilkan individu setelah melalui proses belajar.

Keberhasilan individu dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu siswa itu sendiri (faktor internal) maupun yang datang dari luar (faktor eksternal).[[3]](#footnote-4) Selain kedua faktor tersebut, Muhibbin Syah juga menambahkan adanya pendekatan belajar (*approach to learning*).[[4]](#footnote-5) Faktor internal berhubungan kondisi fisiologis dan psikologis individu.[[5]](#footnote-6) Sedangkan faktor eksternal mencakup segala hal yang berada di luar diri siswa yang ikut

mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan nyaman. Dan aspek yang terpenting dari itu adalah peran guru dalam mengkondisikan suasana belajar dan memimpin siswa melakukan kegiatan belajar merupakan aspek yang paling menentukan terutama dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Hasil belajar siswa di sekolah erat kaitannya proses belajar siswa di kelas. Ini artinya bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari peran guru dalam memimpin mereka belajar. Karena itu, hasil belajar siswa tidak hanya menggambarkan kualitas hasil belajar siswa tetapi juga mencerminkan keberhasilan guru dalam mengajar.

Hasil belajar siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Hal tersebut mengingat individu siswa, terutama untuk siswa madrasah tsanawiyah, dimana secara psikis mereka belum matang untuk belajar mandiri sehingga hampir setiap tahapan pembelajaran mereka membutuhkan peran aktif guru dalam memimpin mereka belajar. Dalam hubungan ini, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui pemilihan metode dan strategi yang tepat, yang memberi peluang bagi siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran menjadi faktor paling menentukan bagi keaktifan siswa di ruang kelas dan peningkatan motivasi belajar siswa. Keterlibatan siswa secara aktif di ruang kelas menjadi kata kunci keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran, dimana siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan diharapkan mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya melalui proses pembelajaran tersebut.

Mencermati kegiatan pembelajaran di MTs As-Syafi’iyah khususnya pada mata pelajaran fiqhi, nampak bahwa siswa tidak memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pelajaran fiqhi. Hal tersebut tampak dari banyaknya siswa yang terlambat masuk ruangan bahkan ada beberapa siswa yang bolos dari mengikuti pembelajaran. Lebih lanjut, penulis juga menemukan bahwa dalam proses pembelajaran terkesan siswa kurang memiliki perhatian terhadap pelajaran bahkan beberapa diantaranya ada yang menghayal dan sebagian yang lain melakukan aktifitas lain di luar dari kegiatan belajar.

Fenomena tersebut juga seiring dengan pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi yang juga tergolong rendah. Dilihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fiqhi hanya mencapai 6,8. Nilai tersebut pada dasarnya telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah yaitu 60, namun masih dalam kategori kurang. Sebagaimana acuan ketuntasan belajar yang dikemukakan oleh Sobry Sutikno bahwa:

Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Baik sekali, 85% sampai 94 % bahan pelajaran dapat dikuasai siswa. Baik, 75% bahan pelajaran dapat dikuasai siswa. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa kurang dari 75%.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan kriteria di atas, nilai rata-rata kelas sebesar 6,8 yang dicapai siswa MTs As-Syafi’iyah masih tergolong rendah. Sekilas dapat penulis simpulkan bahwa masalah yang sesungguhnya adalah terletak pada metode mengajar guru yang cenderung monoton dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penyampaian materi pelajaran yang hanya dilakukan dengan metode ceramah membuat siswa pasif dalam belajar sehingga pembelajaran bersifat searah dan cenderung membosankan bagi siswa.

Serangkaian fenomena yang telah penulis paparkan di atas, memberikan catatan penting bagi penulis tentang perlunya upaya kreatif khususnya dalam melakukan inovasi strategi pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu alternative strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran adalah strategi *modeling the way*.

Strategi *modeling the way* adalah salah satu strategi pembelajaran *aktive learning*, yang menekankan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar di kelas. *Modeling the way* dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi, peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri, dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa strategi *modeling the way* dapat mendorong keaktifan siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui strategi *modeling the way* siswa dituntut untuk belajar berkelompok, mendiskusikan materi pelajaran, memahaminya, dan menyusun skenario untuk menampilkan keterampilan spesifik dari materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan memahami hal ini, kita dapat berharap bahwa penerapan strategi *modeling the way* dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, yang antara lain dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.

Hal inilah yang kemudian mengilhami penulis, untuk mencoba menerapkan strategi *modeling the way* dalam pembelajaran fiqhi di Kelas VIII MTs As-Syafiiyah Kendari. Melalui strategi *modeling the way* yang menitik beratkan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat lebih memotivasi siswa untuk belajar serta memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran fiqhi. Dalam mewujudkan hal tersebut, penulis hendak melakukannya dalam serangkaian langkah-langkah ilmiah melalui sebuah penelitian dengan mengangkat topik “*Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Modelling The Way Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqhi di Kelas VIII MTs As-Syafi’iyah Kendari*”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran fiqhi di kelas VIII MTs As-Syafi’iyah Kendari
2. Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi di kelas VIII MTs As-Syafi’iyah Kendari
3. Tidak meratanya ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi di kelas VIII MTs As-Syafi’iyah Kendari
4. Metode mengajar guru fiqhi yang konvensional dan monoton di kelas VIII MTs As-Syafi’iyah Kendari
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan strategi *modeling the way* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi di Kelas VIII MTs As-Syafi’iyah Kendari?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai dari suatu tindakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi *modeling the way* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi di Kelas VIII MTs As-Syafi’iyah Kendari

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah intelektual bagi insan civitas akademika STAIN Sultan Qaimuddin, khususnya dalam memahami perlunya penerapan strategi *modeling the way* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah kecakapan dalam menerapkan strategi *modeling the way* dalam rangka mendorong peningkatan minat dan hasil belajar siswa
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar pada mata pelajaran fiqhi dan mendorong peningkatan hasil belajar
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi awal atau bahan perbandingan untuk dikaji diteliti kembali secara lebih komprehensif.
4. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi mengenai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Strategi *modeling the way* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola interaksi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi, peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri, dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dari materi pelajaran yang baru dibahas.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes evaluasi belajar yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran fiqhi di kelas. Tes hasil belajar dilakukan pada setiap akhir siklus pembelajaran dengan menggunakan instrumen tes.
1. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ridwan, *Pengertian Prestasi Belajar,* diambil di <http://www.wordpress.com> diakses tgl. 14 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 59 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, h. 139 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
6. Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu,* Nusa Tenggara Pratama Press, Mataram: 2003, h. 48 [↑](#footnote-ref-7)